

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, karena peneliti ingin menggambarkan keadaan yang terjadi dalam lingkungan peserta didik di SMP Negeri 2 Talangpadang mengenai proses internalisasi nilai Pancasila dan pengaruhnya pada sikap nasionalisme peserta didik. “Metode deskriptif merupakan penyelidikan yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan penyelidikan dengan metode *survey* yaitu dengan teknik *interview*, angket, observasi, tes, studi kasus, studi komparatif, studi gerak dan waktu, analisis kualitatif dan studi kooperatif atau operasional”. (Winarno Surakhmad, 1984: 139).

Penjelasan lain tentang metode deskriptif adalah “prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan suatu subjek dan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya”. (Hadari Nawawi, 1991:63). Pendapat lain juga mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah “metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis pengolahan data, membuat

gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif” (Moh. Ali, 1985:131).

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ilmiah dengan tujuan untuk pemecahan masalah yang ada sekarang, melalui suatu cara penggambaran keadaan secara objektif berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya dengan penafsiran data yang ada.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan salah satu komponen terpenting dalam sebuah penelitian mengingat populasi akan menentukan validitas data dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini ialah peserta didik SMP Negeri 2 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015 kelas VIII yang berjumlah 210 peserta didik.

Tabel 2: Jumlah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Talangpadang Tahun Pelajaran 2014/2015.

No.	Kelas	Laik-laki	Perempuan	Jumlah
	VIII A	10	21	31
	VIII B	13	20	33
	VIII C	14	20	34
	VIII D	16	20	36
	VIII E	18	20	38

	VIII F	18	20	38
	Jumlah			210

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 2 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015.

3.2.2 Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2008:104) bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya bila subjeknya lebih besar dari 100, dapat diambil 10%-12% atau 20%-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a) Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dan dana.
- b) Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut hal banyak sedikitnya data.
- c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

Berdasarkan teori di atas, maka sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 10% sehingga sampelnya $10\% \times 210 = 21$. Agar lebih jelas lihat tabel rincian sampel perkelas di bawah ini:

Tabel 3: Jumlah dan sebaran sampel peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015.

No	Kelas	Perhitungan	Pembulatan
1.	VIII A	31 siswa x 10% = 3,1	3
2.	VIII B	33 siswa x 10% = 3,3	3
3.	VIII C	34 siswa x 10% = 3,4	3

4.	VIII D	36 siswa x 10% = 3,6	4
5.	VIII E	38 siswa x 10% = 3,8	4
6.	VIII F	38 siswa x 10% = 3,8	4
		210 siswa x 10% = 21	(21)

Sumber : Hasil Perhitungan proposional random sampling.

Menurut Nazir (2004:77) populasi merupakan kumpulan dari individu-individu dengan kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian itu, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik SMP Negeri 2 Talangpadang tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 21 peserta didik.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat, meliputi :

- a) Variabel bebas adalah Internalisasi Nilai dalam Konsep Hierarkial Pancasila (X)
- b) Variabel terikat adalah Sikap Nasionalisme (Y)

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.4.1 Definisi Konseptual

1) Pengertian Internalisasi

Secara terminologis dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa definisi internalisasi yakni merupakan penghayatan atau proses pemahaman terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Menurut Muhaimin (1996:53) dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, terdapat tahapan prosesi yang harus dilakukan oleh guru dalam menginternalisasi suatu nilai kepada anak asuh atau peserta didik.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- a) Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b) Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c) Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

2) Pengertian Nilai

Nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Pada dasarnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu subjek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Dengan

demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.

3) Konsep Hierarki Pancasila

Menurut Kaelan (2007:9) Pancasila yang terdiri atas bagian-bagian yaitu sila-sila Pancasila setiap sila pada hakikatnya merupakan suatu asas sendiri, fungsi sendiri namun secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan yang sistematis. Dasar filsafat Negara Indonesia terdiri atas lima sila yang masing – masing merupakan suatu azas peradaban. Namun demikian sila-sila Pancasila itu bersama-sama merupakan suatu kesatuan dan keutuhan setiap sila merupakan suatu unsur bagian yang mutlak dari kesatuan Pancasila. Maka dasar filsafat negara Pancasila adalah merupakan suatu kesatuan yang bersifat majemuk tunggal (majemuk artinya jamak) (tunggal artinya satu). Konsekuensinya setiap sila tidak dapat berdiri sendiri terpisah dari sila yang lainnya.

Sila-sila Pancasila merupakan sistem falsafat pada hakikatnya merupakan kesatuan organis. Antara sila-sila Pancasila itu saling berkaitan, saling berhubungan bahkan saling mengkualifikasi. Sila yang satu senantiasa dikualifikasi sila yang lainnya. Secara demikian ini maka Pancasila pada hakikatnya merupakan sistem dalam pengertian bahwa bagian-bagian, sila-silanya saling berhubungan secara erat sehingga membentuk suatu sistem juga. Hal ini dapat dipahami dari pemikiran dasar yang terkandung dalam Pancasila, yaitu pemikiran tentang manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan masyarakat bangsa yang

nilai-nilainya telah dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan demikian Pancasila merupakan suatu sistem dalam pengertian kefilosofan sebagaimana sistem falsafat lainnya.

Susunan Pancasila adalah hierarki dan mempunyai bentuk piramidal. “Pengertian matematika piramidal digunakan untuk menggambarkan hubungan hierarki sila-sila dari Pancasila dalam urutan-urutan kuantitas dan juga dalam hal sifat-sifatnya kualitas” (Kaelan 2007:10). Jika dilihat dari intinya, urutan-urutan lima sila menunjukkan suatu rangkaian tingkat dalam luasnya isi dan sifatnya, merupakan pengkhususan dari sila-sila yang dimukanya. Jika urutan lima sila dianggap mempunyai maksud demikian, maka diantara lima sila ada hubungan yang mengikat yang satu kepada yang lain sehingga Pancasila merupakan suatu kesatuan keseluruhan yang bulat.

Dalam susunan hierarki dan piramidal ini, maka ketuhanan yang Maha Esa menjadi basis kemanusiaan, persatuan Indonesia, kerakyatan dan keadilan sosial. Sebaliknya ketuhanan yang Maha Esa adalah ketuhanan yang berkemanusiaan, yang membangun, memelihara dan mengembangkan persatuan Indonesia, yang berkerakyatan dan berkeadilan sosial demikian selanjutnya, sehingga tiap-tiap sila didalamnya mengandung sila-sila yang lainnya.

Dengan demikian dimungkinkan penyesuaian dengan keperluan dan kepentingan keadaan, tempat dan waktunya, dalam pembicaraan kita berpokok pangkal atau memusatkan diri dalam hubungannya hierarki piramidal semestinya.

4) Sikap

Sering kali kita mendengar dan berbicara tentang sikap. Hal ini disebabkan karena sikap berkaitan dengan kepribadian dan tingkah laku manusia. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek.

5) Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme merupakan suatu paham yang mengutamakan persatuan dan kebebasan bangsa. Nasionalisme memuat beberapa prinsip yaitu, kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan.

3.4.2 Definisi Operasional

1. Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Hierarkial Pancasila (X)

Konsep hierarki dalam proses menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik dengan bentuk teori pendekatan moral Blatt dan Kohlberg yang dilakukan oleh guru. Proses internalisasi meliputi tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai yang diberikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran sehari-hari dalam kurun waktu tertentu. Kemudian peneliti dapat

melihat pengaruh hubungan konsep hierarki dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila.

2. Sikap Nasionalisme

Semangat kebangsaan adalah sasaran mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya. Semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Semangat rela adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa telah mengantarkan bangsa Indonesia untuk merdeka. Bagi bangsa yang ingin maju dan mencapai tujuannya, selain memiliki semangat rela berkorban, juga harus didukung dengan jiwa patriotik yang tinggi. Dengan mengukur indikator :

- a) Rasa cinta dan bangga terhadap bangsa
- b) Rasa persatuan dan kesatuan
- c) Rasa kebersamaan
- d) Mempunyai keinginan untuk mempertahankan dan memajukan bangsa.

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai dalam konsep hierarkial Pancasila(X) dengan sikap nasionalisme peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Talang Padang Tahun pelajaran 2014/2015 (Y).

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel X dan Y :

- a) Pengukuran internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui angket dan observasi. Angket dilakukan untuk menggali pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila yang telah diberikan saat pembelajaran. Sedangkan observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang seberapa dalam guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam konsep Hierarial Pancasila melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.
- b) Sikap Nasionalisme diperoleh dari dokumen angket dengan menggunakan skala likert kepada peserta didik kemudian statistik dokumentasi sikap peserta didik dalam data guru bimbingan konseling semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dan Sikap Nasionalisme peserta didik diperoleh melalui :

1) Angket

Angket dilakukan untuk menggali pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila yang telah diberikan saat pembelajaran. Data yang diperoleh tersebut merupakan data pendukung dalam penelitian.

2) Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang seberapa dalam guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam konsep Hierarial Pancasila melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.

3) Dokumentasi

Data tentang sikap nasionalisme peserta didik diperoleh dari dokumen tertulis berupa buku leger hasil penilaian afektif guru semester ganjil 2014/2015. Kemudian data sikap diperoleh dari dokumen angket dengan menggunakan skala likert kepada peserta didik.

3.7 Pengujian Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Validasi terhadap instrumen dilakukan sebelum instrumen tersebut digunakan. Validasi dilakukan dengan menggunakan *construc validity* dan mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing. Setelah dinyatakan valid, instrumen baru digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Sebelum instrumen digunakan terlebih dahulu dilakukan uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan cara *Split Half* atau belah dua. Item-item dikelompokkan dengan skor ganjil dan genap kemudian skor ganjil genap tersebut dikorelasikan.

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dilakukan dengan cara menguji instrumen dengan teknik korelasi pearson (*product moment*) dengan menggunakan persamaan :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Hubungan variabel X dan Y
X : Variabel bebas
Y : Variabel terikat
N : Jumlah Responden

Untuk menentukan koefisien seluruh item instrumen, digunakan rumus dari

Spearman Brown (Sudjarwo, 2009:247) :

$$r_{xy} = \frac{2 (r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien reliabilitas seluruh item
 r_{gg} = Koefisien korelasi item ganjil genap

Hasil perhitungan tersebut kemudian di bandingkan dengan tabel reliabilitas

(Arikunto, 2010:331).

Tabel 3.3. Kriteria Reliabilitas

Nilai	Kriteria
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi
0,60 - 0,799	Tinggi
0,40 - 0,599	Cukup
0,20 - 0,399	Rendah
> 0,20	Sangat Rendah

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, kemudian dilakukan analisis dengan cara :

- 1) Mentabulasikan data
- 2) Mengubah data kualitatif menjadi kuanitatif
- 3) Melakukan analisis data
- 4) Menyimpulkan kecenderungan data.

Proses analisis data ini menggunakan teknik :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan :

- I** : interval
NT : nilai tertinggi
NR : nilai terendah
K : jumlah kategori

Untuk menguji ke-eratan hubungan dilakukan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat menurut (sudjana,2005:280) yaitu :

$$X^2 = \sum_{i=j}^b \sum_{j=cl}^k \frac{(Oij - Eij)^2}{Eij}$$

Keterangan :

X² = Chi Kuadrat

$\sum_{i=j}^b$ = Jumlah Baris

$\sum_{j=cl}^k$ = Jumlah Kolom

Oij = Banyaknya data yang diharapkan terjadi nanti

Eij = Banyaknya kriteria sebagai berikut

- a. Jika X² hitung lebih besar atau X² dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis diterima.
- b. Jika X² lebih kecil atau X²tabel dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis ditolak.

Untuk menguji derajat hubungan antar variabel dilakukan analisis data menggunakan rumus Chi Kuadrat menurut Sudjana(2005:280) yakni *Contyngency*

Coefficient dengan persamaan :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

keterangan **C**: koefisien kontingensi

X² : Chi Kuadrat

N : jumlah sampel

Tabel 4. Kriteria Hubungan Supranto (2004:168)

Nilai	Kriteria
1,00	Sempurna
0,90 – 0,99	Sangat Kuat/Sangat Tinggi
0,75 – 0,89	Kuat/Tinggi
0,50 – 0,74	Sedang
>0,49	Lemah/Rendah